

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Saham

2.1.1 Pengertian Saham

Pada umumnya, saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan¹. Dari pengertian yang lain saham adalah surat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan yang melakukan penawaran umum (*go public*) dalam nominal atau prosentase tertentu.² Sementara itu saham adalah jumlah satuan dari modal kooperatif yang sama jumlahnya bisa diputar dengan berbagai cara berdagang, dan harganya bisa berubah-ubah sewaktu-waktu tergantung keuntungan dan kerugian atau kinerja perusahaan tersebut.

Secara umum bentuk saham ada dua macam, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferensi (*preferred stock*). Salah satu komoditas pasar modal yang paling populer adalah saham biasa yang dalam bahasa Inggris disebut *common stock*. Saham biasa lebih umum disebut dengan *saham* saja.

¹ Ang, Robert, *Op.cit*, Hlm. 62

² Huda, Nurul. 2007, *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Prenada Media Group: Jakarta
hlm 59

Adapun sifat-sifat saham biasa secara umum adalah sebagai berikut³:

- a. Berhak atas pendapatan perusahaan (*claims on income*)
- b. Berhak atas harta perusahaan (*calims on assets*)
- c. Berhak mengeluarkan suara (*voting rights*)
- d. Tanggung jawab terbatas (*limited liability*)
- e. Hak memesan efek terlebih dahulu (*preemptive rights*)

Sedangkan yang dinamakan saham preferensi (*preferred stock*) merupakan jenis saham lain sebagai alternatif saham biasa. Disebut preferensi karena pemegang saham prefrensi mempunyai hak keistimewaan di atas pemegang saham biasa, untuk hal-hal tertentu yang diperjanjikan saat emisi saham⁴. Keistimewaan ini bervariasi antara satu emiten denan emiten yang lain. Keistimewaan tersebut adalah kesepakatan antara pemodal dengan emiten.

Seperti halnya pemegang saham biasa, pemegang saham preferensi juga mempunyai beberapa hak tertentu sesuai dengan perjanjian saat emisi saham tersebut. Adapun hak-hak bagi pemegang saham preferensi adlah sebgai berikut⁵:

1. Masing-masing pemegang saham preferensi mempunyai dividen yang ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak yaitu pemegang saham dan manajemen.

³ Ang, Robert, *Op.cit*, Hlm. 65

⁴ Sunariyah, *Op.cit*, Hlm. 130

⁵ *Ibid*, Hlm. 131

2. Dalam hal pembagian dividen, pemegang saham preferensi mempunyai hak untuk menerima dividen terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa dibayarkan sepanjang hal itu dinyatakan dalam emisi saham.
3. Pada kasus likuidasi, pemegang saham preferensi mempunyai hak klaim terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa.

Pemegang saham preferensi tidak mempunyai hak suara (*voting*) meskipun diperbolehkan hadir dalam rapat umum pemegang saham.

Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh dari investasi saham adalah⁶:

1. *Dividen*

Merupakan bagi hasil atas keuntungan yang dibagikan dari laba yang dihasilkan emiten, baik dibayarkan dalam bentuk tunai maupun dalam bentuk saham.

2. *Rights*

Merupakan hak untuk memesan efek terlebih dahulu yang diberikan oleh emiten.

3. *Capital Gain*

Merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham di pasar modal.

⁶ Soemitra, Andri, *Op.cit*, Hlm. 138

2. 2 Saham Syariah

Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT).⁷ Saham adalah selembaar catatan yang berisi pernyataan kepemilikan sejumlah modal kepada perusahaan yang menerbitkan.⁸ Saham adalah salah satu efek yang diperdagangkan di pasar modal. Dari sudut pandang fiqh, pada dasarnya saham adalah efek syariah. Saham syariah merupakan salah satu bentuk dari saham biasa yang memiliki karakteristik khusus berupa control yang ketat dalam hal kehalalan ruang lingkup kegiatan usahanya, sedangkan saham konvensional memasukkan seluruh saham yang tercatat dibursa efek dengan mengabaikan aspek halal haram, yang penting saham emiten yang terdaftar (listing) sudah sesuai aturan yang berlaku (legal).⁹

Adapun kriteria saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah. Kegiatan yang bertentangan dengan syariah adalah :

- I. Perjudian dan permainan yang tergolong judi atau permainan yang dilarang.¹⁰

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang pelarangan perjudian yaitu Surat Al Maidah ayat 90 sebagai berikut :



⁷ Suad Husnan, *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Yogyakarta: UPP amp ykpn, 1990, hlm.275

⁸ Sofiniyah Ghufron, *Sistem Kerja Pasar Modal Syariah*, Jakarta:Renaissance, 2005, hlm 26.

⁹ *Ibid*, hlm.47.

¹⁰ Igg H Achsien, *Investasi Syariah di Pasar Modal: Menggagas konsep dan Praktek Managemen Portofolio Syariah*, Jakarta: PT G ramedia Pustaka Umum, 200, hlm.33.



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS.AL-Maidah:90)¹¹

- II. Menyelenggarakan jasa keuangan dengan konsep ribawi, jual beli resiko yang mengandung *gharar* dan atau *maysir*.¹²

Riba dilarang karena juga termasuk dalam katagori mengambil atau memperoleh harta dengan cara tidak benar. Ayat berikut melarang riba dengan lebih tegas dan jelas :



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS:Ali Imron:130)¹³

Gharar adalah sesuatu yang mengandung ketidak pastian yang dapat menimbulkan kerugian. Transaksi atau akad semacam ini dilarang dalam islam.¹⁴

¹¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali Art, 2003, hlm.97.

¹² Iggh H Acgsien, *Op. Cit*, hlm.28.

¹³ Iggh H Acgsien, *Op. Cit*, hlm.176.

¹⁴ Iggh H Acgsien, *Op. Cit*, hlm.28.

- III. Memproduksi, mendistribusi, memperdagangkan, menyediakan:
 - a. Barang atau jasa yang haram karena zatnya (*haram li-dzatihi*)
 - b. Barang atau jasa yang haram bukan karena zatnya (*haram li-ghairihi*) yang ditetapkan DSN-MUI.
 - c. Barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat madhorot.
- IV. Melakukan investasi pada perusahaan yang tingkat (nisbah) hutang perusahaan kepada lembaga keuangan ribawi lebih dominan dari modalnya, kecuali investasi tersebut dinyatakan kesyariahnya oleh DSN-MUI.¹⁵

Selain JII, dipasar modal syariah juga terdapat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang merupakan indeks terbaru yang diluncurkan oleh BEI pada 12 Mei 2011. Indeks syariah baru ini berisikan 214 saham yang tergolong syariah yang telah melalui proses seleksi yang ketat sehingga diharapkan akan mampu menarik investor dan menghilangkan keraguan serta memberikan kenyamanan dalam berinvestasi sesuai syariah.

¹⁵ Fadilah Kartikasasi, *Kuliah Umum Pasar Modal Syariah*, IAIN Walisongo Semarang, September 2007.

2.3 *Jakarta Islamic Index*

Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli saham dalam jumlah tertentu. Karena harga saham bergerak dalam hitungan menit bahkan detik, maka nilai indeks pun akan selalu berubah turun naik seiring dengan perubahan waktu yang cepat. Perubahan harga saham yang begitu cepat menunjukkan kuatnya dominasi pengaruh eksternal (permintaan dan penawaran untuk berspekulasi) dibandingkan dengan keinginan investasi terhadap harga saham sesungguhnya yang mencerminkan valiasi sektor riil.¹⁶

Di Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa jenis indeks. Namun diantara indeks tersebut yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII). Indeks ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah¹⁷. Indeks ini terdiri dari 30 saham yang sesuai dengan syariah Islam dan merupakan tolok ukur kinerja suatu investasi saham berbasis syariah. Melalui indeks ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan *investor* untuk mengembangkan investasi secara syariah.

Berdasarkan fatwa No.40 / DSN-MUI / X / 2003 tentang pasar modal dan pedoman umum penerapan prinsip syariah di bidang pasar modal, menetapkan bahwa kriteria kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah ialah :

¹⁶ Burhanuddin, *Pasar Modal Syariah (Tinjauan Hukum)*, Yogyakarta : UII Press, 2009, hlm128

¹⁷ www.idx.co.id

- a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang
- b. Lembaga keuangan konvensional (*ribawi*), termasuk perbankan dan asuransi konvensional
- c. Produsen, distributor, serta pedagang makanan dan minuman yang haram
- d. Produsen, distributor, dan atau menyediakan barang – barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
- e. Melakukan investasi pada emiten (perusahaan) yang pada saat transaksi tingkat (nisbah) hutang perusahaan kepada lembaga keuangan ribawi lebih dominan dari modalnya.

Kemudian selain dari segi kegiatan usaha, kriteria perusahaan juga ditentukan oleh indeks :

- a) Kapitalisasi pasar (*market capitalization*) dari saham dimana *Jakarta Islamic Indeks* menggunakan kapitalisasi harian rata - rata selama satu tahun
- b) Perdagangan saham di bursa, *Jakarta Islamic Indeks* menggunakan rata – rata harian perdagangan reguler saham di bursa selama satu tahun.

Untuk menetapkan saham-saham yang masuk dalam perhitungan indeks JII dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

1. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan (kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar).
2. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahunan terakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%.
3. Memilih 60 saham dari susunan saham diatas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar selama satu tahun terakhir.
4. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

Perubahan pada jenis usaha utama emiten akan dimonitor secara terus menerus berdasarkan dat publik yang tersedia. Perusahaan yang merubah lini bisnisnya sehingga menjadi tidak konsisten dengan prinsip syariah akan dikeluarkan dari indeks. Sedangkan saham emiten yang dikeluarkan akan diganti dengan saham emiten lain. Semua prosedur tersebut bertujuan untuk mengeliminasi adanya saham spekulatif. Meskipun sebagian saham – saham spekulatif memiliki tingkat likuiditas rata – rata nilai perdagangan reguler yang tinggi, tetapi memiliki tingkat kapitalisasi sektor riil yang rendah.¹⁸

¹⁸ Burhanuddin, *Op.Cit*, hlm 130

2.4 Return Saham

2.4.1 Pengertian *Return Saham*

Setiap investor baik jangka panjang atau jangka pendek memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return*, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.¹⁹ *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.²⁰ *Return* saham diperoleh dari selisih kenaikan (*capital gains*) atau selisih penurunan (*capital loss*). *Capital gain* dan *capital loss* sendiri diperoleh dari selisih harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Dari sini dapat disimpulkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *return* saham adalah hasil dari suatu investasi berbentuk saham yang diperoleh dari selisih kenaikan harga atau selisih penurunan harga.

2.4.2 Komponen *Return Saham*

Komponen suatu *return* terdiri dari dua jenis yaitu:

1. *Current Income* (keuntungan lancar) adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen dan sebagainya.
2. *Capital gain* yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan di pasar. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan analisis *return*

¹⁹ Robert Ang, *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*, Jakarta : Media Soft Indonesia, 1997, hlm 20.2

²⁰ M. Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta ; BPF, 2007, hlm 109

historis yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan.

2.4.3 Jenis-jenis *Return* Saham

Return dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. *Return* Realisasi

Return realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentu *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.

b. *Return* Ekspektasi

Return ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang di harapkan akan di peroleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, sedangkan *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Dalam penelitian ini *return* yang digunakan sebagai perhitungan adalah *return* realisasi. Secara sistematis *return* realisasi dihitung dengan rumus :

$$R_i = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Dimana :

R_i = *Return* saham

P_{it} = harga saham penutupan periode t

P_{it-1} = harga saham penutupan periode t-1

2.4.5 Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Return*

Return merupakan suatu unsur motivasi dalam melakukan proses investasi. Banyak investor menggunakan *return* bagi indikator perbandingan dalam melakukan proses berinvestasi. Faktor – faktor yang mempengaruhi *return* diantaranya adalah : *Return marke* (IHSG), *deviden yield*, perubahan *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), harga saham.

2.5 *Price Earning Ratio* (PER)

2.5.1 Pengertian *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.²¹ PER merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan.²² PER merupakan hubungan antara pasar saham dengan EPS saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham. PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan.

Berdasarkan pendapat diatas pengertian PER yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga saham per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.

²¹ Darmaji, *op.cit*2001,Hilm 139

²² Ang, *op.cit* ,1997, hlm. 24

2.5.2 Kegunaan *Price Earning Ratio*

PER menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan EPS. Makin besar PER suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.²³

Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai PER yang rendah pula. Semakin rendah harga PER suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. PER menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut.

$$\text{PER} = \frac{\text{harga saham}}{\text{earning per share (harga bersih jumlah saham)}}$$

²³Dwi Prastowo & yulianti, risqi, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 2002, hlm 96

2.5.3 Hubungan antara *Price Earning Ratio* dan *Return* saham

Price Earning Ratio merupakan perbandingan antara harga pasar suatu pasar (*market price*) dengan EPS dari saham yang bersangkutan. Dari pengertian rasio tersebut dapat diketahui bahwa bila rasio PER mengalami kenaikan maka harga saham yang ditawarkan juga akan mengalami kenaikan. PER dapat menjadi penentu harga saham bahwa PER mengindikasikan perkembangan laba dimasa yang akan datang.

Rasio harga/laba yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba yang tinggi di masa yang akan datang. Rasio harga/laba mencerminkan penilaian pemodal menyangkut kinerja perusahaan di masa mendatang. Keinginan investor untuk menganalisis kesehatan suatu perusahaan suatu saham melalui rasio – rasio keuangan seperti PER, di karenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil yang layak dari suatu investasi saham.

Dalam penelitiannya Yayuek Indah S tahun 2006 mengenai pengaruh *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam LQ45 diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial *Price Earning Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

2.6 *Earning Per Share (EPS)*

2.6.1 *Pengertian Earning Per Share*

Earning Per Share merupakan hasil bagi antara laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah rata – rata saham yang beredar. Laba perlembar saham menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba untuk setiap lembar sahamnya.²⁴

Berdasarkan pendapat diatas, pengertian EPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ratio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham yang beredar selama suatu periode.

2.6.2 *Kegunaan Earning Per Share*

Variabel EPS merupakan hasil bagi laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang.²⁵ Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

²⁴ Eduardus Tandililin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Kanisius, 2010, hlm 365

²⁵ Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: UPP AKP YKPN 2002, hlm.93

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan harga saham.

Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pendapatan. Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan deviden dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar maka akan diketahui jumlah lembar pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut.

Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan, *return* sahamnya juga mengalami kenaikan.²⁶

²⁶ Suad Husnan, *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Yogyakarta: UPP amp ykpn, 2001, hlm.317

Pendapatan per saham (Earning per share/EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan/*return* yang diterima pemegang saham.²⁷

Jadi jika saham yang beredar dari saham prioritas dan saham biasa maka langkah pertama adalah menentukan pendapatan yang menjadi hak pemegang saham prioritas dan hak tersebut dikurangkan pada laba bersih yang diperoleh baru kemudian dapat dihitung laba per lembar saham.

Laba Per lembar saham dapat dirumuskan:

$$\text{EPS} = \frac{\text{jumlah saham yang beredar}}{\text{laba setelah pajak}^{28}}$$

EPS yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para investor dan dari hal tersebut akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Dan itu akan mengakibatkan kenaikan laba yang

²⁷ Alwi Z, *Pasar Modal, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Nasindo Internusa, 2003, hlm 77

²⁸ Ang, *op.cit*, 1997:6.23

pada akhirnya ada kecenderungan kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya.

Angka per lembar saham diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan berdasarkan atas prinsip-prinsip akuntansi yang sudah diterima. Laporan keuangan yang utama yaitu laporan neraca dan laporan rugi laba. Neraca menunjukkan posisi kekayaan kewajiban dan modal pada waktu tertentu sedangkan laporan laba rugi menunjukkan berapa laba diperoleh perusahaan pada waktu tertentu. Pada level atau tingkat perusahaan laba per lembar saham yang mencerminkan kombinasi berbagai faktor yang mempengaruhinya.

2.6.3 Hubungan antara *Earning Per Share* terhadap *return* saham

Earning Per Share adalah laba bersih per lembar saham biasa yang beredar dalam suatu periode tertentu. *Earning Per Share* yang tinggimaka deviden yang akan diterima investor merupakan daya tarik bagi para investor atau calon investor yang akan menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut. Daya tarik tersebut memberi dampak pada calon investor atau lebih meningkatkan kepemilikan saham perusahaan.²⁹

Jika EPS meningkat maka permintaan atas saham perusahaan semakin banyak dari para calon investor sehingga harga saham perusahaan tersebut di pasar modal cenderung meningkat.³⁰ Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang akan

²⁹ Henry Simamora. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan*, Jakarta : Salemba Empat, 200, hlm 530.

³⁰ Darmadji, *Pasar Modal Indonesia*, Jakarta : Salemba Empat, 2001, hlm 139

diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan, *return* sahamnya juga mengalami kenaikan.³¹

Perkembangan laba pada umumnya digunakan sebagai ukuran oleh lembaga keuangan dan para pemegang saham. Mereka melihat sejauh mana perusahaan mampu mengubah pertumbuhan penjualan dan kegiatan operasinya ke dalam kenaikan penghasilan bagi pemegang saham. Pertumbuhan keuntungan ini dapat dilihat melalui kenaikan laba per lembar saham. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan para investor (penanam modal) yang merupakan angka dasar yang diperlukan dalam menentukan harga saham.³² Harga pasar merupakan indikator tentang kepercayaan masyarakat pada kemampuan perusahaan.³³

Dalam penelitiannya Sri Anik tahun 2007 mengenai pengaruh *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di BEJ diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.7 Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis lebih lanjut membahas tentang Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap *Return* Saham Syariah,

³¹ Suad Husnan, *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Regresi*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2001, hlm 317.

³² Munawir, *Op Cit*, 2000, hlm 96

³³ Harianto dan Sudomo, *Op Cit*, 1998, hlm 288

penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha menelusuri dan menelaah beberapa buku dan karya ilmiah lain yang dapat dijadikan referensi, sumber acuan dan perbandingan dalam penelitian ini. Antara lain:

2. Sri Artatik (2007) dalam sekripsinya yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta”. Penelitian ini dilakukan selama tahun 2004 dengan sampel 60 perusahaan yang terdapat di BEJ. Dari hasil pengujian hipotesis pada periode 2004 menunjukkan bahwa EPS mempunyai pengaruh yang signifikan sedangkan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
3. Wakhid Hasan Nur Huda (2011) dalam sekripsinya yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* dan *Price book value* terhadap *return* saham syariah”. Penelitian ini dilakukan selama tahun 2007-2009 dengan sampel yang berjumlah 90 komponen *Jakarta Islamic Indeks* (JII). Dari uji hipotesis pada periode 2007-2009 menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap sedangkan PBV berpengaruh signifikan terhadap *return* saham syariah.
4. Diyah Ayu Safitri (2012) dalam sekripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh ROA, NPM, EPS dan PER terhadap *Return_Saham*”. Penelitian ini dilakukan selama tahun 2007-2010 dengan sampel 15 perusahaan food dan beverage di Indonesia. Dari hasil pengujian hipotesis pada periode 2007-2010 menunjukkan bahwa ROA dan NPM tidak mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan EPS

dan PER mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Sri Artatik (2007), Wakhid Hasan Nur Huda (2011) dan Diyah Ayu Safitri (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada perusahaan dan tahun yang diteliti pada penelitian Sri Artatik dan Diyah Ayu Safitri, sedangkan pada penelitian Wakhid Hasan Nur Huda terletak dari salah satu variabel dependen dan tahun yang diamati.

2.8 Kerangka Pikir Peneliti

Kerangka fikir penelitian ini dibuat untuk memperjelas alur dari penelitian sehingga mempermudah dalam penelitian ini. Pada penelitian ini hanya dibuat dua variabel yang mempengaruhi *return* saham : *price earning ratio* dan *Earning per share* . Berdasarkan landasan teori dan permasalahan yang di kemukakan, sebagai dasar untuk memutuskan hipotesis, maka peneliti membuat kerangka dengan model sebagai berikut :

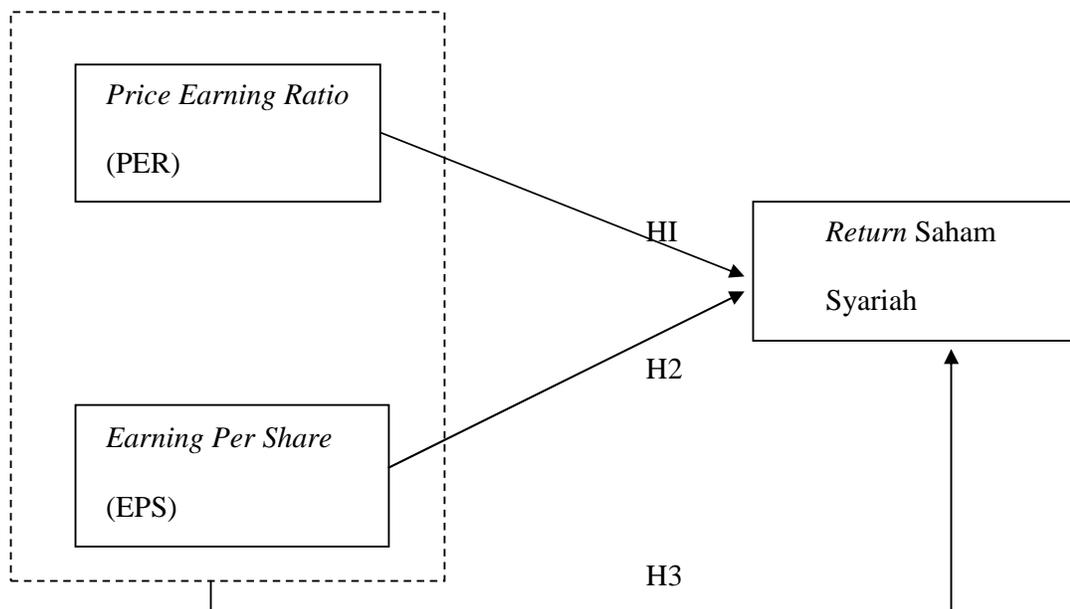
Dari kerangka fikir yang telah di gambarkan diatas maka dapat di jelaskan bahwa dalam menganalisa suatu *return* saham, investor menggunakan beberapa faktor. Faktor – faktor yang di gunakan peneliti kali ini adalah faktor fundamental.

Untuk menganalisa *return* saham, faktor fundamental yang digunakan investor adalah *price earning ratio* dan *Earning per share*. Investor menggunakan *price earning ratio* untuk meneliti perkembangan dan pertumbuhan dimasa yang akan datang, sedangkan *Earning per share*

digunakan untuk menentukan harga perlembar saham. Kedua variabel yang termasuk dalam faktor fundamental tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mendapatkan keuntungan atau *return* dimasa yang akan datang.

Dari kedua faktor yang digunakan untuk menganalisis *return* saham di atas, maka diharapkan investor akan lebih berhati – hati dalam menentukan sikap baik menjual maupun membeli saham agar investor mendapatkan keuntungan yang diharapkan dan investor juga bisa meminimalisir kerugian yang akan timbul dalam proses jual beli saham.

Berdasarkan pada pemikiran diatas, maka variabel dependen yang di gunakan dalam penelitian ini di antaranya : *price earning ratio* dan *earning per share*. Dari penjelasan di atas maka dapat di gambarkan dalam bentuk kerangka :



2.9 Hipotesis Penelitian

Dengan mengacu pada model kerangka pikir tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 :Terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham syariah

H2 :Terdapat pengaruh *Earning Per Share* terhadap *return* saham syariah

H3 :Terdapat Pengaruh secara simultan antara *Price Earning Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap *return* saham syariah